

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis

Rujukan penelitian pertama yaitu skripsi dari Dzahabati Okta Faynara mahasiswa Universitas Pasundan pada tahun 2020 dengan judul skripsi **Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Tunarungu di SD Negeri Inklusif 093 Tunas Harapan Cijerah Bandung**. Penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan studi lapangan yaitu observasi lapangan dan wawancara mendalam.

A. Penelitian ini menitik beratkan tentang bagaimana pola komunikasi, komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu di SD Negeri Inklusif 093 Tunas Harapan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh guru yang berfokus pada komunikasi interpersonal yang terjadi pada guru dengan siswa tunarungu dan anak berkebutuhan khusus lainnya, serta membangun dan mengembangkan potensi untuk anak berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer yang memiliki lima konsep yaitu konsep diri (*the self*), konsep perbuatan (*the act*), konsep interaksi sosial (*social interaction*), konsep objek (*object*), konsep tindakan bersama (*join action*).

Hasil pengamatan dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara guru dan murid tunarungu berbentuk dari konsep diri yang dibangun oleh masing-masing individu dan bertindak berdasarkan makna dirinya. Guru dan murid tunarungu saling memahami objek. Sehingga dari interaksi yang terjadi, terbentuklah tindakan bersama agar anak tunarungu maupun anak lainnya dapat mengembangkan potensi dan minat yang dimiliki.

Sementara itu pesan dari penelitian ini yaitu agar mendapatkan pengakuan dari pemerintah mengenai guru pembimbing yang jumlahnya sedikit untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.

Rujukan penelitian kedua yaitu jurnal dari Syefira Ichsan UP, Hanny Hafiar, Aat Ruchiat mahasiswa Universitas Padjajaran pada tahun 2018 dengan judul jurnal **Transliterasi Media Audiovisual Bagi Teman Tuli**. Penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

B. Penelitian ini menitik beratkan tentang bagaimana proses pemilihan konten dalam pembuatan video, tantangan proses transliterasi dari audio ke bahasa isyarat dan pola komunikasi untuk menyebarluaskan kepada publik sasaran pada video *lipsync* lagu Indonesia dengan menggunakan bahasa isyarat yang diunggah oleh akun *Instagram* @aulion. Dengan menggunakan teori simbolik dari George Herbert Mead.

Kemudian hasil dari penelitian tersebut bahwa proses pemilihan konten diawali dengan proses berpikir dimana keseluruhan sosial (masyarakat) mendahului pikiran individual, lalu proses menyesuaikan perilaku sebagai bentuk dari proses memahami dan menafsirkan, dan proses pemilihan lagu sebagai media edukasi bahasa isyarat. Peneliti membuat dua bagian jenis tantangan transliterasi, yaitu tantangan internal dan eksternal. Pola komunikasi yang digunakan menggunakan pemanfaatan media sosial dan interaksi sosial secara langsung (tatap muka).

Sementara itu kesimpulan yang dapat diambil adalah proses kegiatan transliterasi tersebut didahului oleh keadaan sosial dalam masyarakat yang memunculkan proses berpikir dari masyarakat tersebut secara individu, dimana aspek *mind*, *self*, dan *society* berkaitan satu dengan lainnya seperti yang dijelaskan oleh George Herbert Mead dalam konteks interaksionisme simbolik. Serta kegiatan tersebut akan menjadi lebih baik jika dilakukan secara berkala agar mempertahankan minat dan ketertarikan masyarakat untuk mempelajari lebih dalam bahasa isyarat.

Rujukan penelitian ketiga yaitu skripsi dari Tidyia Asyifa mahasiswa Universitas Pasundan pada tahun 2020 dengan judul skripsi **Pola Komunikasi Anak Autis**. Penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, dan wawancara.

C. Penelitian ini menitik beratkan tentang bagaimana pola komunikasi anak autis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi anak autis baik secara verbal maupun non verbal, terciptanya makna dalam komunikasi anak autis, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi anak autis. Dengan menggunakan teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer.

Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menarik kesimpulan bahwa pola komunikasi anak autis sama saja dengan komunikasi dengan anak normal lainnya. Hanya saja peneliti harus lebih sabar dalam berkomunikasi dengan anak autis. Karena tidak semua apa yang mereka katakan dapat jelas dimengerti oleh orang lain.

Sementara itu pesan dari penelitian ini adalah peneliti menyarankan untuk pemerintah lebih memperhatikan anak autis di Indonesia ini. Dengan misalnya menambah SDM untuk sekolah normal lain. Karena anak autispun berhak bersekolah dengan anak normal lainnya.

Rujukan penelitian keempat yaitu skripsi dari Muhammad Salman Al Farisy mahasiswa Universitas Pasundan pada tahun 2019 dengan judul skripsi **Pola Komunikasi Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung**. Penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi langsung di lapangan yaitu di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, dan wawancara dengan sepuluh informan.

D. Penelitian ini menitik beratkan tentang bagaimana Pola Komunikasi Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Teori yang digunakan adalah teori Interaksi Simbolik oleh George Herbert Mead. Penelitian ini bertujuan untuk penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peneliti, pengasuh menggunakan Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik. Cara pengasuh mendekati diri dengan nenek yaitu dengan menganggap nenek sebagai orang tuanya sendiri, jadi berbicaranya pun santai, berbincang, bercerita layaknya anak dan orang tua.

Setelah peneliti melakukan penelitian pada Pola Komunikasi Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, peneliti menyarankan untuk terus melakukan apa yang sudah dilakukan oleh pengasuh terhadap nenek, karena dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada nenek, semua nenek mengatakan betah tinggal di Panti karena semua orang yang ada di Panti baik-baik dan ramah, dari teman-teman sesama penghuni Panti, Pengurus dan Pengasuh. Terutama pengasuh yang membuat nenek betah di Panti karena nenek dianggap layaknya orang tua pengasuh itu sendiri, bukan diperlakukan sebagai orang lain.

Tabel 2. 1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Akan
Dilaksanakan

Nama Peneliti	Judul	Metode & Teori	Persamaan & Perbedaan
Dzahabati Okta Faynara	Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Tunarungu di SD Negeri Inklusif 093 Tunas Harapan Cijerah Bandung	Metode: Kualitatif Teori: Interaksi Simbolik	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Menggunakan metode kualitatif. 2.Menggunakan teori interaksi simbolik. 3.Subjek penelitian adalah guru dan siswa. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Isi pembahasan tentang pola komunikasi guru dan siswa di SD Negeri Inklusif. 2.Objek penelitian adalah pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru

			terhadap siswa yang berkebutuhan khusus di SD Negeri Inklusif 093 Tunas Harapan Cijerah Bandung.
Syefira Ichsan UP, Hanny Hafiar, Aat Ruchiat	Transliterasi Media Audiovisual Bagi Teman Tuli	Metode: Kualitatif Teori: Interaksi Simbolik	Persamaan: 1.Menggunakan metode kualitatif. 2.Menggunakan teori interaksi simbolik. Perbedaan: 1.Objek penelitian adalah penggunaan bahasa isyarat pada <i>platform instagram @aulion</i> . 2.Subjek penelitian adalah <i>content creator</i> , ketua gerkatina kepemudaan, anggota komunitas tuli, dosen pendidikan khusus, dan <i>followers instagram</i> .

			3.Menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead.
Tidya Asyifa	Pola Komunikasi Anak Autis	Metode: Kualitatif Teori: Interaksi Simbolik	Persamaan: 1.Menggunakan metode kualitatif. 2.Menggunakan teori interaksi simbolik. Perbedaan: 1.Subjek penelitian adalah orang tua, anak autis, dan guru. 2.Objek penelitian adalah murid autis di Sekolah Luar Biasa C Sukapura, Bandung. 3. Isi pembahasan untuk mengetahui pola komunikasi verbal dan nonverbal
Muhammad Salman Al Farisy	Pola Komunikasi Pengasuh Panti Sosial Tresna	Metode: Kualitatif Teori: Interaksi	Persamaan: 1.Menggunakan metode kualitatif.

	Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung	Simbolik	2.Menggunakan teori interaksi simbolik. Perbedaan: 1.Isi pembahasan tentang pola komunikasi pengasuh di panti sosial. 2.Subjek penelitian adalah pengasuh dan nenek. 3.Objek penelitian adalah pola komunikasi pengasuh panti sosial.
--	--	----------	---

Sumber: Hasil Kajian Peneliti, 2022

2.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian merupakan suatu kaitan serta hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menjelaskan dan menghubungkan secara panjang serta lebar mengenai suatu topik yang akan dibahas.

2.2.1. Komunikasi

Komunikasi tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia, selama manusia hidup maka akan melakukan proses komunikasi baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Komunikasi juga dapat menghasilkan sebuah kesepakatan bersama terhadap pesan yang disampaikan. Perlu diketahui bahwa dengan melakukan komunikasi secara tepat dan mudah dimengerti merupakan salah satu cara berinteraksi yang benar. Dengan mempunyai keterampilan komunikasi yang baik, maka akan memudahkan dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitar.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin yaitu “sama”, *communico*, *commuicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) (Mulyana, 2016, h46). Sama berarti kesamaan makna, maka dari itu dengan terjadinya proses komunikasi diharapkan menghasilkan suatu makna yang sama.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang memiliki maksud untuk memberikan sebuah informasi kepada komunikan melalui komunikator, yang dilakukan untuk mempengaruhi serta memiliki sebuah makna. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila bersifat dua arah, karena dalam hal ini komunikasi merupakan sebuah proses interaksi karena saling mempengaruhi.

Berikut definisi komunikasi dari para ahli komunikasi, yang menjelaskan komunikasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut **Bernard Barelson** dan **Gary A. Steiner**, yang dikutip oleh Mulyana dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**.

“Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut sebagai komunikasi (Mulyana, 2016, h68).”

- 2) Menurut **Gerald R. Miller**, yang dikutip oleh Mulyana dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**.

“Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (Mulyana, 2016, h68).”

- 3) Menurut **Raymond S. Ross**, yang dikutip oleh Mulyana dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**.

“Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan suatu simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya serupa dengan yang dimaksudkan komunikator (Mulyana, 2016, h69).”

Jadi, komunikasi merupakan penyampaian sebuah pesan yang berisikan makna dan cara penyampaiannya bisa menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal. Maka dari itu, komunikasi merupakan sebuah tindakan atau bahkan proses untuk menyampaikan apa yang kita pikirkan.

Dalam komunikasi ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pengirim pesan terhadap penerima pesan yaitu dengan cara berbicara serta melakukan pendekatan, hal ini bertujuan untuk mempengaruhi perilaku penerima. Dengan

terjalannya sebuah komunikasi maka perilaku seseorang bisa terpengaruh dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Sebagai seorang komunikator harus menyampaikan pesan secara detail, baik, dan sampai tuntas dengan bahasa yang mudah dipahami sampai komunikan menerima dan mengerti apa pesan yang disampaikan komunikator. Sehingga apa yang komunikator harapkan kepada komunikan akan sesuai.

Sebaiknya agar komunikasi tidak terlihat seperti memaksakan kehendak maka ketika dalam menyampaikan pesan harus dilakukan dengan baik dan dilakukan dengan cara-cara yang baik, tidak semua pesan juga dapat diterima dengan baik oleh seorang komunikan karena setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda pula.

2.2.1.1. Tujuan Komunikasi

Joseph A. Devito mengemukakan empat tujuan komunikasi, dikutip oleh **Samsinar dan Nur Aisyah Rusnali** dalam buku **Komunikasi Antarmanusia** yaitu penemuan, pembinaan hubungan yang bermakna, persuasi, dan bermain. Tujuan komunikasi tersebut dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Berikut adalah penjelasan tujuan komunikasi:

1) Penemuan

Salah satu tujuan utama komunikasi yaitu terkait dengan penemuan diri atau *personal discover*. Jika seseorang berkomunikasi dengan orang lain,

maka orang itu ingin belajar untuk mengenal serta mengetahui diri sendiri dari pandangan orang lain. Dalam hal ini kita dapat belajar mengenali dan memahami orang lain pula. Terdapat cara lain untuk melakukan penemuan diri yaitu, melalui proses perbandingan sosial, kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai dan bentuk kegagalan kita dengan orang lain. Maka dari itu evaluasi diri akan membuat suatu perbandingan diri sendiri dengan orang lain.

2) Pembinaan Hubungan Bermakna

Komunikasi memiliki tujuan untuk membina serta membangun hubungan yang bermakna bagi orang lain. Seseorang bisa saja menghabiskan tenaga serta pikirannya hanya untuk berkomunikasi dengan orang lain, itu semua dilakukan untuk membangun hubungan sosial.

3) Persuasi

Komunikasi berusaha untuk meyakinkan seseorang agar bisa merubah sikap dan perilaku yang baik tentunya untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

4) Bermain

Komunikasi banyak dilakukan untuk bermain serta sebagai penghibur bagi diri dan orang lain. Hiburan merupakan suatu cara untuk mengikat serta menarik perhatian orang lain, sehingga seseorang dapat mencapai suatu tujuan (Samsinar & Rusnali, 2017, h11).

Berdasarkan pendapat Joseph A. Devito diatas, dapat diketahui bahwa komunikasi dilakukan atas dasar memiliki tujuan-tujuan tertentu. Keempat tujuan tersebut bisa mempengaruhi satu dengan yang lainnya, bahkan jika dalam komunikasi terdapat seluruh tujuan tersebut akan menghasilkan sebuah komunikasi yang optimal.

2.2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Berdasarkan penjelasan Lasswell mengenai proses komunikasi yang dikutip oleh **Deddy Mulyana** dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**, dapat diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain. Berikut adalah lima unsur komunikasi menurut Lasswell:

- 1) Sumber (*source*), adalah pihak yang memiliki inisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Untuk menyampaikan apa yang ada di dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus bisa merubah perasaan atau pikiran tersebut ke dalam sebuah simbol verbal maupun non verbal yang dapat dipahami oleh penerima pesan.
- 2) Pesan (*message*), adalah sesuatu yang disampaikan atau dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan bisa berupa simbol verbal serta non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Kata-kata membuat kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan yang dilakukan secara non verbal seperti suatu tindakan atau isyarat anggota tubuh.

3) Saluran (*channel*, media), adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya. Saluran dapat merujuk pada bentuk pesan yang ingin disampaikan kepada penerima, dapat berupa saluran verbal dan non verbal. Saluran untuk penyajian pesan bisa langsung (tatap muka) atau melalui media, seperti media cetak, elektronik, yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan apa yang hendak dicapai.

4) Penerima (*receiver*), adalah sasaran/tujuan (*destination*), komunikate (*communicate*), penyandi-balik (*decoder*) atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsiran (*interpreter*), merupakan orang yang menerima pesan dari sumber. Pola pikir penerima dapat menerjemahkan atau menafsirkan apa yang disampaikan oleh pengirim akan menjadi sebuah proses yang disebut dengan penyandian-balik (*decoding*).

5) Efek (*effect*), adalah tanggapan yang terjadi setelah menerima pesan (Mulyana, 2016, h71).

Maka dari itu, kelima unsur tersebut saling berhubungan dalam membangun sebuah proses komunikasi. Lima unsur diatas dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar, karena guru sebagai komunikator dan komunikator adalah unsur yang penting dalam komunikasi sehingga dapat terjadi interaksi.

2.2.1.3. Hambatan Komunikasi

Proses komunikasi tidak akan terlepas dari hambatan-hambatan komunikasi yang membuat komunikasi tidak berhasil. Sehingga, ketika melakukan perencanaan komunikasi diharuskan memperhatikan kemungkinan terjadi hambatan dalam komunikasi. Menurut **Dasrun Hidayat** dalam buku **Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana** komunikasi memiliki beberapa hambatan, diantaranya sebagai berikut:

1) Hambatan pengirim pesan

Misalnya pesan yang disampaikan belum jelas bagi komunikator atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh emosi dan keadaan emosi.

2) Hambatan penyandian/symbol

Hal ini terjadi karena bahasa yang digunakan ambigu dan memiliki banyak arti, symbol yang digunakan tidak sama antara pengirim dan penerima, atau bahasa yang digunakan terlalu sulit.

3) Hambatan media

Hambatan yang ditemukan dalam menggunakan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.

4) Hambatan dalam bahasa sandi

Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh penerima.

5) Hambatan dari penerima pesan

Misalnya, kurangnya perhatian ketika menerima atau mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru tidak akan berlanjut.

6) Hambatan pada saat memberikan balikan atau respon

Respon pada saat memberikan tanggapan tidak menggambarkan yang terjadi apa adanya, membuat respon tidak jelas (Hidayat, 2012, h38-39).

Komunikasi akan berjalan efektif apabila selama berlangsungnya proses komunikasi hambatan diatas bisa diatasi dan tidak terjadi. Komunikator merupakan individu yang mampu mengendalikan komunikasi atau mengarahkan agar komunikasi tidak memiliki hambatan (Hidayat, 2012, h39).

Komunikasi dapat dikatakan berhasil jika pesan yang disampaikan oleh komunikator sampai kepada komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator. Namun untuk melakukan komunikasi yang efektif tentunya tidaklah mudah karena adanya hambatan dalam komunikasi.

2.2.2. Komunikasi Verbal

Bahasa verbal merupakan sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan tujuan kita (Mulyana,2016,h261). Pesan verbal adalah bahasa yang disampaikan menggunakan satu kata atau lebih, hal ini bertujuan untuk membangun komunikasi dengan orang lain yang dilakukan secara lisan. Komunikasi verbal menurut **Dasrun Hidayat** dalam buku **Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana** mencakup pada aspek:

- 1) *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan berjalan efektif apabila penggunaan kata-kata dalam penyampaian pesan sulit dimengerti oleh komunikan.
- 2) *Racing* (kecepatan). Kecepatan berbicara mempengaruhi keefektifan komunikasi. Maka dari itu, agar komunikasi menjadi efektif, kecepatan berbicara harus dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat maupun lambat.
- 3) Intonasi suara. Intonasi suara dapat mempengaruhi arti dari pesan yang disampaikan, jika ada kesalahan dalam intonasi suara yang tidak jelas maka akan menimbulkan hambatan.
- 4) Singkat dan jelas. Komunikasi akan efektif jika pesan yang disampaikan singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga akan mudah untuk dimengerti.
- 5) *Timing* (waktu yang tepat). Ketersediaan untuk melakukan komunikasi berarti seseorang itu dapat meluangkan waktunya untuk mendengarkan serta memperhatikan pesan yang disampaikan (Hidayat, 2012, h13-14).

Komunikasi verbal dapat dikatakan penyampaian pesan menggunakan kata-kata, dengan begitu komunikasi verbal dilakukan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal dapat dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media yang melalui tulisan.

2.2.3. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal merupakan pesan yang disampaikan dengan sengaja maupun tidak sengaja melalui gerakan-gerakan, tindakan-tindakan, atau perilaku maupun vokal yang berbeda dari penggunaan bahasa verbal (Argyle dalam Kay: *communication management*). Karena komunikasi verbal ini merupakan komunikasi tanpa kata-kata, proses penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata, namun komunikasi non verbal memiliki arti pada komunikasi verbal (Hidayat, 2012, h14).

Menurut **Jalaludin Rakhmat (1994)** yang dikutip oleh **Edi Harapan dan Syarwani Ahmad** dalam buku **Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan**, mengelompokkan pesan-pesan non verbal sebagai berikut:

1) Pesan Kinestik

Pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang memiliki arti, terdiri dari tiga komponen utama: Pesan *fasial*, pesan *gestural*, dan pesan *postural*. Pesan fasial, menggunakan raut wajah untuk menyampaikan makna tertentu.

2) Pesan Gestural

Pesan *gestural* menunjukkan gerakan sebagai anggota badan seperti mata dan tangan untuk berbagai makna. Pesan *postural* berkenaan dengan seluruh anggota badan.

3) Pesan Proksemik

Disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Biasanya dengan mengatur jarak kita dengan orang lain dan hal itu bisa mengungkapkan suatu kedekatan atau keakraban.

4) Pesan Arifaktual

Diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik.

5) Pesan paralinguistik

Pesan non verbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Pesan sentuhan dan bau-bauan, alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan, bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan daripada komunikasi verbal. Gerak isyarat, yang dapat mempertegas pembicaraan (Harapan & Ahmad, 2019, h30-32).

Komunikasi non verbal akan efektif jika dilakukan secara langsung dengan tatap muka, karena apabila komunikasi non verbal dilakukan secara tidak langsung (menggunakan media) akan menimbulkan kesalahpahaman. Komunikasi verbal sebagai pelengkap dari komunikasi verbal.

2.2.4. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau sering disebut pula sebagai komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang, baik itu secara langsung (tatap muka) maupun melalui media. Komunikasi interpersonal sangat efektif untuk merubah sikap atau perilaku seseorang.

Berikut definisi komunikasi interpersonal dari para ahli komunikasi, yang menjelaskan komunikasi interpersonal antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut **Trenholm dan Jensen (1995:26)**, yang dikutip oleh Suranto AW dalam buku **Komunikasi Interpersonal**, mendefinisikan:

“Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik).”

- 2) Menurut **Agus M. Hardjana (2003:85)**, yang dikutip oleh Suranto AW dalam buku **Komunikasi Interpersonal**, mendefinisikan:

“Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima pesan secara langsung pula.”

- 3) Menurut **Deddy Mulyana (2008:81)**, yang dikutip oleh Suranto AW dalam buku **Komunikasi Interpersonal**, mendefinisikan:

“Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.”

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang, antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja.

2.2.4.1. Komponen Komunikasi Interpersonal

Dengan sederhana komunikasi interpersonal dapat mempunyai asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal tersebut akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun non verbal kepada penerima dengan menggunakan medium dari suara manusia (*human voice*), ataupun dengan medium tulisan.

Berdasarkan asumsi tersebut dapat dikemukakan komponen-komponen komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1) Sumber/komunikator

Merupakan seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi maupun pesan kepada orang lain. Kebutuhan untuk berkomunikasi merupakan suatu keinginan untuk mendapatkan sebuah pengakuan sosial yang mana nantinya terdapat perubahan perilaku karena terpengaruhi. Komunikator juga merupakan seseorang yang menyampaikan pesan dalam bentuk bahasa maupun simbol-simbol. Komunikator dalam konteks komunikasi interpersonal adalah individu yang menyampaikan pesan.

2) *Encoding*

Adalah suatu aktivitas internal dari komunikator dalam pemilihan pesan menggunakan simbol verbal dan non verbal, hal ini harus disesuaikan dengan karakteristik dari komunikan. *Encoding* akan membuat komunikan merasa yakin dengan pesan dan cara penyampaian dari seorang komunikator, karena encoding merupakan tindakan yang membuat isi pikiran tersalurkan kepada simbol, kata, dan lain sebagainya.

3) Pesan

Pesan adalah hasil dari encoding, karena pesan merupakan sebuah simbol baik itu verbal dan non verbal, atau bisa gabungan dari keduanya. Dalam komunikasi, pesan merupakan unsur yang penting. Karena dengan kita melakukan komunikasi maka akan ada pesan yang disampaikan, pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator dan komunikan akan menangkap makna dari pesan tersebut.

4) Saluran

Saluran adalah sebuah sarana penyampaian pesan dari sumber kepada penerima. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan media dilakukan karena situasi atau kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan komunikasi secara tatap muka. Namun, jika memungkinkan untuk melakukan komunikasi secara tatap muka akan lebih efektif.

5) Penerima/komunikan

Seseorang yang menerima dan memahami pesan. Komunikan harus dapat menerima maksud pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam

komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, karena selain menerima pesan, komunikan juga harus memberikan umpan balik. Sehingga ketika komunikan memberikan umpan balik maka komunikator mengetahui keefektifan komunikasinya, dan makna pesan haruslah dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak.

6) Decoding

Decoding merupakan proses penerimaan berbagai macam bentuk kata maupun simbol yang harus diubah dalam bentuk pengalaman yang akan mengandung makna, dengan demikian akan membentuk sebuah persepsi yaitu proses pemberian makna.

7) Respon

Respon merupakan sebuah tanggapan dari pesan, respon ini berbagai macam dan dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Dari respon tersebut dapat menilai efektivitas komunikasi yang selanjutnya akan disesuaikan dengan situasi yang ada.

8) Gangguan (*noise*)

Gangguan merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, gangguan dapat terjadi di dalam komponen manapun dari sistem komunikasi.

9) Konteks komunikasi

Komunikasi akan selalu terjadi, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Komunikasi dapat berjalan secara efektif ketika masalah konteks komunikasi menjadi suatu perhatian yang mana pihak

komunikator maupun komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi (Suranto AW, 2011, h7-9).

Dengan adanya komponen komunikasi interpersonal tersebut, tentunya dapat membentuk suatu proses komunikasi. Pada komponen-komponennya tentu perlu untuk dipahami karena agar komunikasi interpersonal dapat terlaksana dengan baik.

2.2.4.2. Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang frekuensinya terjadinya cukup tinggi dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang frekuensinya terjadinya cukup tinggi dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Sementara itu **Judy C. Pearson** (S. Djuarso Sendjaja, 2002: 2.1) yang dikutip oleh **Suranto AW** dalam buku **Komunikasi Interpersonal** menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*). Memiliki makna bahwa segala bentuk dari proses komunikasi untuk menafsirkan pesan maupun penilaian mengenai orang lain, itu semua berasal dari diri sendiri.

- 2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Dengan demikian komunikasi interpersonal sifatnya dinamis, hal ini merupakan proses pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
- 3) Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi.
- 4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- 5) Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya (interdependensi).
- 6) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang (Suranto AW, 2011, h16).

Berdasarkan ciri komunikasi interpersonal yang sudah dipaparkan, dapat dijelaskan bahwa dengan adanya kedekatan antara komunikator dengan komunikan tidak ada lagi pertimbangan dalam menjalin sebuah komunikasi karena sudah merasa dekat.

2.2.5. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mempunyai hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Atmaja, 2017, h1). Mereka memerlukan kegiatan dan layanan yang khusus agar dapat menempuh suatu

perkembangan yang optimal. Dengan melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus dapat mengetahui sedini mungkin agar orang tua dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang telah diketahui identifikasinya dan dapat segera melakukan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan pengetahuan untuk mengenal ciri, tanda, dan karakteristiknya. Dalam hal ini yang mempunyai pengetahuan dapat mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus hanyalah yang ahli dalam bidangnya, salah satunya yaitu Konselor Psikolog. Namun, yang menjadi hambatan ialah sulitnya menemukan konselor serta keterbatasan orang tua dalam mendapatkan informasi mengenai anak berkebutuhan khusus, sehingga hal ini menjadi penyebab terlambatnya tindakan sebagai upaya penanganan dini.

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) merupakan anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang mana anak berkebutuhan khusus tidak akan bisa mengikuti sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum (Atmaja, 2017, h6). Menurut Kirk, 1970; Heward & Orlansky, 1988 dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan untuk anak-anak yang dianggap memiliki penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, baik dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya (Atmaja, 2017, h7), adapun pengertian lainnya menurut Hallahan & Kauffman, 1991 yaitu anak yang berbeda dari rata-rata pada umumnya, yang terjadi karena adanya

permasalahan dalam kemampuan untuk berpikir, pendengaran, penglihatan, sosialisasi, dan bergerak (Atmaja, 2017, h7).

Gearheart (1981) mengatakan bahwa seorang anak dianggap berkelainan bila membutuhkan persyaratan yang berbeda dari rata-rata anak normal pada umumnya, dan agar bisa belajar secara efektif diperlukan program, pelayanan, fasilitas, dan materi khusus (Atmaja, 2017, h8). Hallahan dan Kauffman (2006) memiliki pengertian mengenai pendidikan khusus/luar biasa yaitu sebuah instruksi yang didesain khusus agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tidak biasa dari siswa berkebutuhan khusus (Atmaja, 2017, h8). Menurut Hallahan & Kauffman (2006) materi, teknik mengajar, atau peralatan dan fasilitas khusus yang mungkin untuk diperlukan. Tujuan yang penting dan paling utama dari pendidikan khusus adalah menemukan dan menitikberatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus (Atmaja, 2017, h8).

2.2.6. Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan dengan anak yang tidak dapat mendengar. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu adalah bahasa isyarat yang mengandalkan indra penglihatannya dalam melakukan komunikasi dan gerak tubuh untuk mempertegas kata atau kalimat yang ingin mereka sampaikan. Pengenalan bahasa isyarat kepada anak tunarungu harus dilakukan secara dini karena mereka sama seperti anak berkebutuhan khusus lainnya (Atmaja, 2017, h61).

Ketunarunguan merupakan seseorang yang memiliki gangguan dalam pendengarannya yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, yang mana hal ini menyebabkan terganggunya proses pemerolehan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi (Atmaja, 2017, h62).

Karena kehilangan pendengaran ini sangatlah berpengaruh dalam komunikasi untuk kehidupan sehari-hari, terutama berbicara dalam artikulasi jelas dan benar. Untuk berbicara dengan artikulasi jelas akan mempermudah seseorang dalam menyampaikan pesan, sehingga akan mempermudah juga untuk orang lain memahami pesan yang disampaikan.

Gangguan mendengar anak tunarungu akan menyebabkan hambatan dalam perkembangan bahasa anak, karena dengan perkembangan tersebut sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Agar pesan tersampaikan dengan jelas maka artikulasi atau ucapan yang jelas juga sangatlah diperlukan sehingga tidak akan terjadi *miss communication*.

2.2.6.1. Klasifikasi Anak Tunarungu

Dalam buku **Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus** oleh **Jati Rinarki Atmaja** menuliskan klasifikasi anak tunarungu menurut pakar bidang medis, memiliki pandangan bahwa anak tunarungu diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

1) *Hard of hearing*

Seseorang yang masih memiliki sisa pendengarannya sehingga masih bisa untuk digunakan sebagai alat mendengar karena masih cukup untuk mendengarkan suara. Sehingga dapat digunakan sebagai bekal untuk menguasai bahasa dan dapat berkomunikasi dengan baik maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

2) *The deaf*

Seseorang yang tidak memiliki indra pendengaran sedemikian rendah sehingga tidak mampu untuk menguasai bahasa dan berkomunikasi karena tidak berfungsinya indra pendengaran, baik itu dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kemampuan anak tunarungu yang masih tergolong kurang dengar akan lebih mudah untuk menerima pesan dan mengembangkan bahasanya akan lebih baik. Sedangkan anak tuli yang sudah tidak memiliki sisa pendengarannya akan merasa sulit untuk mendapatkan pesan, hal ini membuat kemampuan bahasanya menjadi kurang baik (Atmaja, 2019, h63).

Klasifikasi tersebut tentunya atas dasar pemeriksaan terlebih dahulu yang kemudian dikategorikan sesuai dengan kondisi yang dialami, tingkatan sisa pendengaran sangat berpengaruh terhadap seseorang tersebut dapat menerima suara.

Sedangkan, klasifikasi anak tunarungu yang dikemukakan oleh **A. Krik (Permanarian Somad: 1996)** yang di kutip oleh **Jati Rinarki Atmaja** dalam buku Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2

Klasifikasi Anak Tunarungu

A	0 dB	Menunjukkan pendengaran normal.
B	0-26 dB	Menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal.
C	27-40 dB	Menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong tunarungu sangat ringan).
D	41-55 dB	Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
E	56-76 dB	Hanya bisa mendengar suara dari arah yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu sedang).
F	71-90 dB	Hanya bisa mendengar bunyi sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara insentif (tergolong tunarungu berat).
G	91 dB ke atas	Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tuna runggu berat sekali/parah/ekstrem)

2.2.6.2. Dampak Penyandang Tunarungu

Kondisi ini membuat anak penyandang tunarungu yang harus berjuang untuk mengejar serta meniti perkembangannya. Karena rentetan yang dihasilkan oleh gangguan pendengaran, penderita mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan, terutama yang berkaitan dengan bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial (Atmaja, 2017, h72). Oleh karena itu, anak tunarungu membutuhkan layanan dan dukungan khusus untuk mencapai potensinya secara maksimal.

Ada dua bagian penting yang menyertai dampak terjadinya sebuah hambatan pendengaran menurut **Jati Rinarki Atmaja** dalam buku **Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus**, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penderita memiliki konsekuensi akibat dari adanya gangguan pendengaran atau hilangnya fungsi pendengaran, akibatnya tunarungu akan mengalami kesulitan dalam menerima rangsangan atau peristiwa yang memiliki bunyi.
- 2) Dengan mempunyai kesulitan dalam menerima rangsangan bunyi, tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam mengelola suara serta bunyi bahasa yang terdapat di lingkungannya (Atmaja, 2017, h73).

Karena, seperti yang diketahui bahwa bahasa, berbicara, serta pendengaran termasuk ke dalam konteks komunikasi karena hal ini juga termasuk unsur komunikasi yang mana bisa mengatur efektif atau tidaknya komunikasi. Meskipun banyak anggapan bahwa anak tunarungu merupakan anak berkebutuhan khusus

yang paling ringan dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Namun, anak tunarungu juga tetap tidak luput dari masalah yang berkaitan dengan kemampuannya, maka dari itu anak tunarungu memerlukan bimbingan dalam tingkat perkembangannya.

2.2.7. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang melayani secara khusus serta menangani siswa yang memiliki keterbatasan bagi penyandang jenis kelainan (Casmini, 2019, h3). Dengan berbagai macam kebutuhan khusus yang dialami oleh penyandang, maka berbeda juga strategi pembelajaran dan juga fasilitas yang diberikan.

Ketika seorang anak telah diidentifikasi memiliki kelainan, maka pendidikan khusus ini bisa dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan penyandang, karena tidak semua penyandang membutuhkan pelayanan khusus. Pendidikan luar biasa ini hanya disesuaikan dengan siswa yang tidak dapat diakomodasi dalam pendidikan normal (Rahardja, 2020, h1).

Tujuan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk mempersiapkan mereka agar dapat berinteraksi secara mandiri di lingkungan masyarakatnya. Pendidikan luar biasa memberikan akses layanan pendidikan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu serta memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

2.2.6.1. Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa (SLB)

Dalam pelaksanaannya, SLB terbagi dalam beberapa jenis sesuai dengan kelainan dari peserta didik menurut **Mimin Casmini** dalam jurnal **Pendidikan Segregasi**, diantaranya sebagai berikut:

- 1) SLB A, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan khusus bagi peserta didik yang memiliki hambatan pada penglihatan atau tunanetra. Di SLB A media pembelajarannya menggunakan buku braille serta tape recorder.
- 2) SLB B, merupakan lembaga pendidikan pendidikan yang memberikan pelayanan khusus bagi peserta didik yang memiliki hambatan pada pendengaran atau tunarungu. Di SLB B media pembelajarannya menggunakan gerakan bibir yang digabung dengan gerakan tangan atau bahasa isyarat serta media lainnya yaitu menggunakan alat pendengaran.
- 3) SLB C, merupakan lembaga pendidikan pendidikan yang memberikan pelayanan khusus bagi peserta didik yang memiliki hambatan pada individu yang memiliki kemampuan intelegensi dibawah rata-rata serta tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan cenderung menarik diri dari lingkungan atau tunagrahita.
- 4) SLB D, merupakan lembaga pendidikan pendidikan yang memberikan pelayanan khusus bagi peserta didik yang memiliki hambatan pada individu yang memiliki kekurangan dalam anggota tubuh atau

tunadaksa. Di SLB D memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa agar bisa mandiri.

- 5) SLB E, merupakan lembaga pendidikan pendidikan yang memberikan pelayanan khusus bagi peserta didik yang memiliki hambatan pada individu yang cenderung menarik dirinya dari lingkungan dan bertingkah tidak selaras dengan lingkungan, cenderung sulit mengatur emosi atau tunalaras.
- 6) SLB G, merupakan lembaga pendidikan pendidikan yang memberikan pelayanan khusus bagi peserta didik yang memiliki hambatan pada individu yang memiliki kelainan yang lebih, biasanya anak cenderung tidak pandai dan tidak ingin sekali berkomunikasi serta memiliki keterlambatan motorik atau tunaganda (Casmuni, 2019, h4).

Dengan menjalankan pendidikan yang dapat mengatasi serta membantu dalam perkembangan keterampilannya, SLB juga membuat anak berkebutuhan khusus setara seperti anak normal dalam menempuh pendidikannya.

2.2.6.2. Sekolah Luar Biasa Tunarungu (SLB-B)

Sekolah Luar Biasa bagian B (SLB-B) merupakan lembaga pendidikan pendidikan yang memberikan pelayanan khusus bagi peserta didik yang memiliki hambatan pada pendengaran atau tunarungu.

Hambatan dalam pendengaran yang terjadi pada anak tunarungu merupakan sebuah permasalahan yang didapatkan oleh penyandang dalam

keterbatasan berbahasa. Dalam hal ini, anak penyandang tunarungu tidak dapat melakukan komunikasi secara efektif melalui oral/lisan. Karena, tidak semua anak tunarungu bisa mengungkapkan bahasanya dengan benar yang sering dipakai oleh individu lainnya.

Adapun beberapa metode yang dipakai dalam pengajaran anak tunarungu menurut **Jati Rinarki Atmaja** dalam buku **Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus** terdapat beberapa media komunikasi pembelajarannya, yakni:

- 1) Metode oral, secara murni membaca ujaran dan juga secara oral dengan memanfaatkan sisa pendengarannya.
- 2) Metode manual, menggunakan bahasa isyarat dan juga menggunakan gesture ataupun menggunakan isyarat baku serta abjad jari.
- 3) Metode campuran, secara oral dan isyarat serta menggunakan beberapa media sebagai penunjang dalam komunikasi total.
- 4) Metode AVT (*Auditory Visual Therapy*), mengandalkan kemampuan mendengar dari sisa pendengaran, tanpa membaca ujaran (Atmaja, 2017, h74).

Pembelajaran merupakan segala sesuatu yang bisa disampaikan dengan menyalurkan pesan maupun isi dari materi yang diajarkan. Membuat media pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu dan disesuaikan dengan teknologi yang berkembang pada saat ini. Media memiliki

peran yang sangat besar karena berperan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan ataupun ide, sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat sampai kepada anak tunarungu.

Sehingga pendidikan khusus merupakan suatu tuntutan yang harus dipenuhi oleh anak berkebutuhan khusus, agar mereka memperoleh pendidikan yang setara dengan anak normal lainnya.

2.3. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik karena, sesuai dengan apa yang diteliti serta terkait dengan cara pandang manusia menggunakan simbol-simbol dalam mengungkapkan apa yang mereka maksudkan sehingga bisa berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang timbul dari penafsiran ini terhadap pihak-pihak yang terlibat.

Sebuah teori interaksi simbolik dapat diasumsikan untuk mempertimbangkan proses seseorang untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada orang lain oleh suatu peristiwa. Makna tercipta dalam bahasa yang digunakan orang, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Bahasa memungkinkan setiap orang untuk mengembangkan kesadaran diri dan berinteraksi dengan orang lain dalam institusi dan komunitas.

Bagi Herbert Blumer manusia tidak hanya bertindak sebagai faktor eksternal saja (fungsionalisme struktural) dan internal (reduksions psikologis)

saja, namun sebagai individu harus mampu melakukan *self indication* atau memberi arti, menilai, memutuskan untuk bertindak berdasarkan interaksi sosialnya.

Interaksi simbolik mendalami interaksi sosial yaitu ciri khas dari manusia, yaitu terjadi pertukaran simbol (komunikasi) yang mempunyai makna melalui proses “menerjemahkan” dan “mendefinisikan” dari dalam diri komunikator maupun komunikan. Proses interaksi sosial ini berlandaskan atas tiga faktor, tindakan bersama, bersifat simbolik, dan melibatkan pengambilan peran. Dengan demikian, interaksi simbolik memfokuskan pada interaksi sosial manusia, yang memandang proses yang ada dalam diri sendiri akan membentuk serta mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi dari orang lain yang menjadi mitra interaksinya. Sebagai perspektif yang bersifat mikro, interaksi simbolik memfokuskan kepada pola interaksi individu.

Dengan demikian, interaksi simbolik harus mempunyai banyak waktu untuk mencapai keserasian serta peleburan. Karena hal ini sangat erat kaitannya dengan aktivitas manusia yang menggunakan simbol-simbol, kehidupan manusia tidak akan lepas dengan lingkungan simbolik.

Interaksi simbolik memiliki kaitan dengan komunikasi sesuai dengan salah satu prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Mulyana (2016:92-108) yang mana komunikasi merupakan suatu proses simbolik. Lambang atau simbol merupakan sesuatu guna untuk mengungkapkan sesuatu lainnya, dengan kesepakatan dari sekelompok orang. Lambang juga merupakan salah satu kategori dari tanda,

sedangkan hubungan antara tanda dengan objek merupakan representasi ikon dan indeks.

Ikon adalah benda fisik dapat berupa dua ataupun tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ditandai dengan suatu kemiripan. Indeks dikenal sebagai sinyal yang merupakan tanda secara ilmiah untuk merepresentasikan objek lainnya. Pemahaman mengenai simbol dalam suatu proses komunikasi menjadi hal yang sangat penting, karena dapat menyebabkan komunikasi menjadi efektif.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan presentasi dari beberapa konsep dan hubungannya dengan konsep lain dalam sebuah penelitian, kerangka pemikiran ini merupakan sebuah sketsa untuk menerangkan penelitian secara garis besar. Tentunya dengan kerangka pemikiran memberikan dasar pemikiran bagi peneliti untuk diangkatnya suatu fokus dalam penelitian, serta adanya landasan teori sebagai penguat bagi peneliti.

Peneliti menjadikan teori interaksi simbolik karena subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa tunarungu yang mana dalam proses komunikasinya menggunakan suatu simbol. Dari kelima konsep interaksi simbolik tersebut memberikan sebuah gambaran bahwa individu memiliki kemampuan berfikir yang akan menentukan tindakan dirinya sesuai dengan dirinya.

Dasar pemikiran dari fenomena yang terjadi, komunikasi guru dan siswa tunarungu yang memiliki gangguan dalam pendengaran ini sangatlah menjadi sebuah hambatan dalam proses komunikasi. Suatu kekhawatiran ketika dalam proses pembelajaran bagi siswa yang memiliki hambatan pendengaran karena peran guru dalam proses pembelajaran juga sebagai pembentukan kemampuan komunikasi bagi anak penyandang tunarungu.

Herbert Blumer secara pasif telah mengembangkan interaksionisme simbolik dengan pandangan-pandangan yang cukup filosofis sekaligus praksis. Bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik menurut **Blumer** yang dikutip oleh **Umiarso dan Elbadiansyah** dalam buku **Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern**, yaitu:

- 1) Konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.
- 2) Konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konsitruksinya.

3) Konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

4) Konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

5) Konsep tindakan bersama (*join action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyak arti, tujuan, pikiran dan sikap (Umiarso & Elbadiansyah, 2014, h173-174).

Kelima konsep diatas menjelaskan bagaimana manusia menggunakan suatu simbol yang memiliki makna dalam suatu interaksi. Interaksi simbolik juga

memberikan gambaran bahwa individu memiliki kemampuan berfikir yang akan menentukan tindakan dirinya sesuai dengan dirinya.

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

